



SEMINAR 2016

Wisuda Periode III Tahun 2016

“MEMPERKOKOH
JALINAN TRIPUSAT
PENDIDIKAN
(KELUARGA, SEKOLAH,
MASYARAKAT) DALAM
MEMBANGUN
MANUSIA INDONESIA
SEUTUHNYA”

3 Oktober
2016

Lai Sidang Universitas Terbuka (UTCC)

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe
Pamulang, Tangerang Selatan

Prof. Slamet PH., M.A, M.Ed., M.A., MLHR., Ph.D.

GURU BESAR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM

MEMPERKOKOH JALINAN TRIPUSAT PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA

Oleh:

Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, PhD

A. Pengantar

Semua negara mengakui bahwa kemajuan bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas warga bangsanya. Negara-negara yang warga bangsanya berkualitas tinggi cenderung maju dan berkembang dengan pesat. Jadi, tinggi rendahnya kualitas warga bangsa suatu negara menjadi barometer bagi kemajuan dan perkembangannya. Kualitas warga bangsa dapat diukur dengan tinggi rendahnya kualitas dasar (daya pikir, daya hati, daya pisik), kualitas instrumental yang meliputi penguasaan ilmu, teknologi, seni dan olah raga. Singapore, Jepang, China, Korea Selatan, Hongkong, Amerika Serikat, Jerman, dan sejumlah negara maju lainnya merupakan contoh nyata bahwa mereka maju karena kualitas warga bangsanya. Singapore maju karena kualitas warganya di sektor jasa/pelayanan, baik tersier maupun kuartier sehingga negara ini disebut sebagai negara jasa/pelayanan (*service country*). Jepang maju karena kualitas warga bangsanya di bidang teknologi, terutama teknologi mesin (otomotif) dan elektronik. China maju karena daya inovasi dan etos kerja keras warga bangsanya dalam mengembangkan produk-produk dan jasa-jasa inovatif yang cenderung lebih murah dibanding dengan negara-negara lainnya. Negara-negara itu juga kokoh nasionalismenya dan daya saing internasionalnya. Intinya, negara-negara tersebut maju dan berkembang pesat karena kualitas warga bangsanya yang kreatif, inovatif, produktif, efektif, dan efisien, kuat nasionalismenya dan mampu bersaing secara internasional. Indonesia sebagai negara terbesar ke-4 di dunia memiliki sumber daya yang luar biasa kayanya, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, ideologi, dan sumber daya buatan manusia (teknologi), namun sumber daya manusia satu-satunya sumber daya aktif dan sumber daya-sumber daya selebihnya pasif sehingga tanpa campur tangan jasa sumber daya manusia, mereka semua tidak ada artinya. Oleh karena itu, pengembangan manusia Indonesia seutuhnya merupakan keniscayaan jika Indonesia ingin melesat kemajuannya. Makalah singkat ini membahas kualitas manusia Indonesia saat ini, kondisi pendidikan kualitas saat ini, kualitas manusia Indonesia seutuhnya

yang diidamkan, dan penguatan peran tripusat pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

B. Kualitas Manusia Indonesia Saat ini

Secara agregatif, saya prihatin dengan kondisi kualitas manusia Indonesia saat ini, baik kualitas dasar (daya pikir, daya hati, daya fisik), kualitas instrumental, kualitas nasionalisme, maupun kualitas globalnya. Pada dimensi daya pikir, kemampuannya kebanyakan hanya pada cara berpikir memoris, logis, analitis, dan belum kuat dalam cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta rasa keingintahuannya juga rendah. Pada dimensi daya hati, nilai-nilai dasar yang merupakan saripati kualitas kerohanian manusia Indonesia mengalami erosi, yang teramati dari pudarnya *budi pekerti sebagai sikap dan perbuatan lahiriah* warga bangsa umumnya dan generasi muda khususnya. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa kasih sayang sesama, kerukunan dan perdamaian, keadilan, hak asasi manusia, demokrasi, solidaritas, kesopanan, kebenaran dan toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, kesehatan, dan keharmonian dengan alam, adalah contoh nilai-nilai dasar yang mulai kering keberadaannya. Yang lebih ironis, berbagai penyimpangan perilaku sosial warga bangsa umumnya dan generasi muda khususnya cenderung meningkat. Kekerasan, intoleransi, dan pelanggaran hak asasi manusia terjadi disana sini. Kenakalan remaja cenderung marak, yang muncul dalam bentuk perkelahian, kekerasan, penggunaan obat terlarang, penodongan, pengrusakan, pengeroyokan, pencurian dan makin merebaknya nilai-nilai pragmatisme, posesifme dan materialisme pada generasi muda. Pendidikan hati telah merosot, padahal *hati pendidikan adalah pendidikan hati (UNESCO, 1996)*. Akibatnya, martabat yang merupakan kedudukan terluhur manusia Indonesia mulai terusik. Di masyarakat pada umumnya, saat ini, praktek-praktek kehidupan sehari-hari marak diwarnai oleh serentetan perilaku inkonstitusional dan nista sistemik, dan meningkatnya gejala penyesatan karena nihilisme keadaban. Pada dimensi fisik, pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan, kebugaran, kestaminaan, ketangguhan, ketahanan, keenerjiaan, dan keterampilan (kecepatan, kecekatan, dan ketepatan) masih rendah. Kualitas instrumental yaitu penguasaan ilmu lunak (sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, sejarah, dan sebagainya), ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi), teknologi (konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, bio, energy, dan bahan) dan seni (musik, suara, kriya, rupa, dan sebagainya) juga belum mendukung pembangunan nasional secara optimal. Pada dimensi kualitas ke-Indonesia-an masih dihadapkan sejumlah isu-isu dan permasalahan nasionalisme yaitu kurang komitmen terhadap pengamalan Pancasila, UUD 45,

kepahlawanan dan patriotisme NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, masih membahannya kuman hedonisme, virus kapitalisme, virus liberalisme, erosi idealisme, abrasi nasionalisme, perilaku-perilaku (primordialis, pragmatis, oligarkis, feodalis, paternalis), polarisasi sikap, paham kemutlakan, pengguritaan dan penumpukan serentetan perilaku tidak nasionalis, lemahnya kepekaan etis, dan intoleransi terhadap perbedaan adiwarna suku, agama, ras, antargolongan, dan budaya. Pada dimensi global, daya saing Indonesia di bidang ekonomi masih rendah akibat lemahnya sumber daya manusia, teknologi, manajemen, dan kepemimpinan, padahal Indonesia sudah menyetujui/meratifikasi sejumlah *Mutual Recognition Arrangement/MRA* dan harus dipenuhi, jika tidak ingin menjadi importer.

C. Kondisi Pendidikan Kualitas Manusia Indonesia Saat ini

Secara umum, kondisi pendidikan kualitas manusia Indonesia saat ini menunjukkan gejala-gejala berikut. **Pertama**, pendidikan di Indonesia terlalu fokus pada pengembangan **daya pikir** dan ini pun fokusnya hanya pada cara berpikir logis, analitis, dan kurang mengembangkan cara-cara berpikir kritis, kreatif, inovatif, lateral, dan apalagi sampai berpikir sistem yaitu berpikir membangun keberadaan hal menurut kriteria sistem, dimana kriteria sistem adalah utuh dan benar dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya. Pengerdilan terhadap ragam berpikir seperti ini akan mempersempit kekayaan berpikir manusia Indonesia di masa depan dan akibatnya buah pikiran mereka tidak akan mampu memecahkan permasalahan dan menghadapi tantangan-tantangan hidup di masa depan yang makin kompleks, tak menentu, tak teramalkan, dan tak berkepastian.

Kedua, pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan pengembangan **daya hati**, padahal hati pendidikan adalah pendidikan hati. Iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa kasih sayang, keadilan, kejujuran, kesopansantunan, integritas, kedisiplinan, toleransi/apresiasi terhadap perbedaan, tanggung jawab, dan sejumlah nilai-nilai dasar lainnya kurang memperoleh perhatian, hanya akhir-akhir ini mulai disadari pentingnya pendidikan karakter. Maka, tidak aneh jika terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku sosial dimana-mana, misalnya kekerasan, perilaku anarkis, narkoba, seksual, pencurian, kenakalan remaja, dan yang sejenis, yang kesemuanya terjadi akibat kurangnya perhatian keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Ketiga, pendidikan yang mampu memerdekakan siswa belum dilakukan secara optimal. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan itu adalah suatu

proses pemerdekaan (pemandirian) manusia dan bukannya membuat mereka tergantung pada bangsa-bangsa lain. Lebih dari itu, kreativitas adalah fungsi dari kemerdekaan. Pengekangan dan paham kemutlakan terhadap anak hanyalah akan menumpulkan kreativitas anak.

Keempat, pengembangan **daya pisik** (kesehatan, kebugaran, ketahanan, kestaminaan, keterampilan kejuruan dan olahraga) kurang mendapat perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Pintar otak, baik hati, dan sehat badan merupakan tiga serangkai ideal yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan olahraga juga kurang memperoleh perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Misalnya, bagaimana mungkin peserta didik diharapkan terampil bersepak bola kalau di sekolahnya saja tidak tersedia atau katakanlah tidak dekat dengan lapangan sepak bola. Praktis, dengan sengaja, pembunuh sepakbola di Indonesia adalah justru dimulai dari sekolah-sekolah itu sendiri.

Kelima, pendidikan nasional kita kurang memperhatikan pemberian bekal dasar secara proporsional antara ilmu-ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, dan sebagainya), ilmu-ilmu lunak (ekonomi, politik, sosiologi, budaya, manajemen, kepemimpinan, dan sebagainya), dan teknologi (konstruksi, manufaktur, transportasi, telekomunikasi, teknologi bio, teknologi energi, dan teknologi bahan) dan kaitan serta kesepadannya secara simbiosis dengan kebutuhan-kebutuhan sektor-sektor kerja publik dan private, baik sektor primer, sekunder, tersier, maupun kuarter.

Keenam, kondisi pembelajaran saat ini, sebagian besar, masih cenderung memberikan porsi guru aktif siswa pasif, guru memberi siswa menerima, dan guru menjelaskan siswa mendengarkan. Sedemikian lemahnya interaksi guru-siswa sehingga pembelajaran belum mampu menumbuhkan rasa keingintahuan, daya kritis, daya kreasi, daya inovasi, dan belum mampu secara optimal mengaktualkan potensi siswa. Akibatnya, proses pemberdayaan potensi siswa juga tidak optimal. Pembelajaran saat ini juga lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, masih lemahnya keterbukaan dan demokrasi, tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir karena yang benar adalah apa yang dipersepsikan benar oleh guru. Itulah yang disebut sebagai memorisasi dan ingatan, yaitu tidak dihargainya kreativitas dan kemampuan inovasi siswa. Pembelajaran saat ini juga lebih cenderung memberi dari pada siswa yang harus mencari, kurang memberikan peluang bagi siswa untuk mengaktualkan potensinya, baik intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, estetikal, maupun pisikalnya dan pembelajaran saat ini juga cenderung berasumsi bahwa siswa tidak lebih pintar dari pada gurunya

sehingga mengajar sama artinya dengan memberi ilmu (*transfer of knowledge*), ini tidak benar.

D. Sumber-sumber Inspirasi bagi Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya

Berikut disampaikan sumber-sumber inspirasi yang merupakan petunjuk jalan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Slamet PH, 2016).

1. Agama sebagai pesan bagi kehidupan manusia. Tiga pesan agama: Pesan 1: Akidah ke-Esa-an Tuhan; Pesan 2: Konsepsi Ilahi tentang manusia seutuhnya; Pesan 3: Sejarah sebagai guru. Ketiga pesan inilah semestinya dijadikan sumber "inspirasi" bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
2. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-hukum Ketetapan-Nya (sistem itu hanya Ciptaan Tuhan, tidak ada buatan manusia disebut sistem, hanya model). Jika manusia ingin menyentuh hakekat (kebenaran seutuhnya) segala yang ada dalam kehidupan ini tidak dapat lain kecuali mengenalinya (hal-hal) sampai pada sistemnya. Mengenali sistem ciptaan-Nya dilakukan dengan cara berpikir sistem. Berpikir sistem adalah berpikir membangun keberadaan hal menurut kriteria sistem yaitu "utuh dan benar" dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan "sistem" sebagai dasar cara berpikir, cara bersikap, cara bertindak, cara mengelola, dan cara menganalisis kehidupan dimana sekolah termasuk kehidupan karena ada tujuan yang ingin dicapai dan ada upaya-upaya untuk mencapainya. Sekolah harus berpikir sistem yaitu berpikir secara benar dan utuh, berpikir secara runtut (tidak meloncat-loncat), berpikir secara holistik (tidak parsial), berpikir variatif yang mencakup mono, multi, antar, inter, lintas, dan transdisiplin ilmu, berpikir entropis (apa yang diubah pada komponen tertentu akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya), berpikir "sebab-akibat" (ingat ciptaan-Nya selalu berpasang--pasangan), berpikir koordinatif, berpikir interdependensi dan integrasi, berpikir eklektif (kuantitatif + kualitatif), dan berpikir sinkretis serta sintesis.
3. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba berpasang-pasangan (sebab-akibat). Ada tujuan (sebab), harus ada upaya untuk mencapainya (akibat). Marilah kita membuat sebab yang baik agar akibatnya juga baik. Pada dasarnya, kehidupan itu merupakan koleksi dari sejumlah tujuan yang

dicapai (sebab) dan upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk mencapainya (akibat). Upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan memerlukan perjuangan dan jangan mengikuti kejadian air mengalir ke yang lebih rendah sehingga tanpa perjuangan.

4. Marwah pendidikan. Sudah sering saya sampaikan bahwa pendidikan selalu terdiri dari dua hal, yaitu tujuan yang ingin dicapai dan upaya-upaya untuk mencapainya. **Tujuan pendidikan** adalah mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki kecerdasan majemuk yaitu spiritual, intelektual, etikal/moral, emosional, sosial, estetikal, dan kinestetikal dan kecerdasan multitalenta berdasarkan kodratnya/bakatnya (bisnis, politik, seni, olah raga, dsb.) sehingga upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut harus menyuburkan kodratnya (dasarnya) dan tidak boleh berlawanan secara diametral terhadap eksistensi kodrat yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, **upaya-upaya yang ditempuh (ajar) haruslah berdasarkan kodratnya** sehingga munculah **marwah pendidikan bahwa tempat belajar merupakan taman yang indah bagi peserta didik untuk menikmati proses pendidikan**. Sudahkah sekolah Anda memenuhi marwah tersebut? Yang jelas, marwah tersebut dapat diwujudkan jika semua warga sekolah bertindak pintar, benar, dan komitmen (kober). Jika yang terjadi adalah penumpukan serentetan perilaku tak terpuji, yaitu fitnah, kebencian, kebodohan, kesrakahan, pelayanan buruk, ketidakadilan, miskin kebersamaan, kemudhoratan, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya, maka tunggu saja kehancuran.
5. Kehidupan adalah perubahan. Tepatnya, tidak ada perubahan tidak ada kehidupan. Karena kehidupan adalah perubahan, maka pembaruan berkelanjutan bagi manusia yang hidup merupakan keniscayaan (perlu belajar terus, belajar ulang, dan belajar melupakan). Diharapkan, sekolah-sekolah mampu melakukan transformasi diri secara terus menerus. Perubahan pasti terjadi, dengan atau tanpa kita. Relasi dialektis dengan perubahan-perubahan kehidupan yang lain harus dilakukan (ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, sosio-kultural, religi, seni, dan sebagainya). Sekecil apapun, manusia harus membuat perubahan dan memperbarui dirinya jika yang bersangkutan masih dapat dikatakan hidup (pilihan: berubah atau punah). Oleh karena itu, setiap manusia harus nyaman dengan perubahan, bukan nyaman dengan kemapanan. Manusia tidak boleh tertambat pada tradisi dan kebiasaan masa lalu, dan harus melakukan **perubahan** sekecil apapun, baik berupa perbaikan, peningkatan, dan/atau pengembangan. Manusia harus terbiasa memikirkan sesuatu yang belum

pernah dipikirkan (kreatif dan inovatif), lebih menyukai apa yang belum pernah diketahui dari pada yang sudah diketahui, lebih senang menyelesaikan hal-hal yang lebih sulit dari pada yang lebih mudah karena kalau mampu menyelesaikan kesulitan tersebut akan terbuka pintu lebar bagi peluang masa depannya, rela meninggalkan zona kenyamanan yang dicapai saat ini untuk menuju ke zona kenyamanan yang lebih baik, dan lebih senang mengotak-atik masa depan dari pada masa lalu. Kepemilikan ilmu memiliki sifat untuk menua, layu, kering, dan mati jika tidak disiram dan dikembangkan. Oleh karena itu, belajar sepanjang hayat dan mengembangkan diri secara berkelanjutan merupakan keniscayaan.

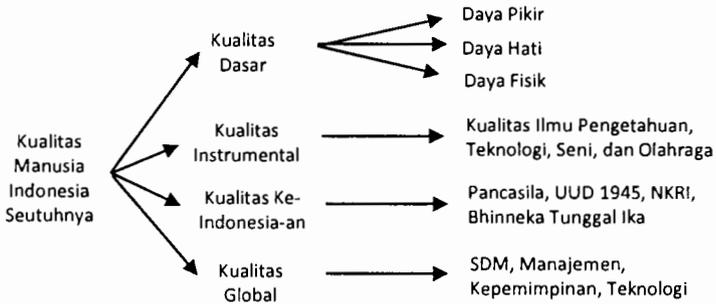
6. Nilai-nilai dasar sebagai acuan bagi kehidupan manusia, yaitu nilai religi (kesucian), ilmu/teori (kebenaran), seni (keindahan cita rasa), ekonomi (materialisme), kebersamaan (solidaritas), dan politik (kuasa). Nilai-nilai tersebut dijadikan tuntunan bagi kehidupan manusia sehari-hari dan dilaksanakan seadil-adilnya, seimbang, selaras, dan serasi dengan perubahan yang diinginkan.
7. Hal terpenting dalam kehidupan bukanlah siapa kita, tetapi apa yang telah kita lakukan kepada orang lain (kebermanfaatan). Maka, kita harus menjadi manusia yang ilmuwan, gunawan, budiman, dan dermawan terhadap orang lain.
8. Kita terlalu cepat untuk tua tetapi terlalu lamban untuk cerdas. Umur kita bertambah terus dari hari ke hari (progresi), tetapi kecerdasan kita terkadang mengalami regresi (kemarin diajar, sekarang lupa). Maka, diperlukan pembinaan kecerdasan melalui berbagai olah, baik olah pikir, olah hati, olah emosi, olah makan, olah seni, maupun olah raga.
9. Berjati diri ke-Indonesia-an. Sebagai warga Negara Indonesia, kita wajib memahami, menghayati, dan mengamalkan ideologi Negara yaitu Pancasila, Konstitusi Negara yaitu Undang-Undang Dasar 1945, membela dan mempertahankan NKRI (kepahlawanan dan patriotisme), dan melaksanakan Bhinneka Tunggal Ika.
10. Sukses sejati didasarkan atas lentera jiwa (berdasarkan otentisitas diri/diri ideal/passion, bukan mengikuti perintah/tekanan orang lain).
11. Manusia harus selalu memiliki tingkat kesiapan yang memadai untuk menjalankan kehidupan, menciptakan peluang (bukan mencari apalagi menunggu peluang), berpikir cerdas dan keras, bertindak cepat, rajin membaca dan mau belajar dari orang-orang yang telah terbukti sukses, hidup adalah perjuangan dan pembaruan, dirasakan kehadirannya jika orang lain menemui kesulitan, berkemauan kuat, rendah hati, menyiapkan regenerasi agar lebih baik dari pada dirinya, dan mampu memobilisasi

sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya untuk memajukan dirinya, keluarganya, masyarakat sekitarnya, dan bangsanya.

E. Kualitas Manusia Indonesia Seutuhnya yang Diidamkan

Manusia seutuhnya (insan kamil/insan paripurna) adalah suatu citra idealisme yang sejatinya tidak diketahui persis kesempurnaannya dan yang tahu hanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun, citra idealisasi manusia Indonesia seutuhnya harus didefinisikan agar dapat difungsikan sebagai acuan, penjangkar keputusan, pemandu inspirasi, panduan implementasi, dan pengendali seluruh sumber daya yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan. Tugas manusia di dunia ini adalah menangkap dan mengungkapkkan Ciptaan-Nya dan hasil ungkapannya berupa teori/konsep/model yang derajat kebenarannya hanya nisbi, tidak pernah mutlak. Menurut Slamet PH (2014; 2013; 2010, dan 2009), manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang memiliki dimensi-dimensi *kualitas dasar* (daya pikir, daya hati, dan daya pisik), *kualitas instrumental* (ilmu, teknologi, dan seni), *kualitas ke-Indonesia-an* (Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), dan *kualitas global* yaitu daya saing dan penguasaan instrumen-instrumen global, misalnya standar, kriteria, prosedur, kesepakatan-kesepakatan regional dan internasional berupa *Mutual Requirement Arrangement/MRA*, diplomasi politik, dan aliansi strategis dengan negara-negara lain, dengan tetap berkedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berjati diri budaya Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusia, manajemen, kepemimpinan, dan teknologi yang hebat (lihat Gambar 1).

Kualitas dasar daya pikir memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: berpikir induktif, berpikir deduktif, berpikir ilmiah, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir inovatif, berpikir asli/baru/orisinal, berpikir divergen, berpikir mengembangkan, pionir berpikir, berpikir menciptakan produk dan layanan baru, memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, berpikir sebab-akibat, berpikir alternatif, berpikir besar, berpikir realistik, berpikir lateral, berpikir sebagai agen perubahan, berpikir ke depan (berpikir futuristik), berintuisi tinggi, berpikir maksimal, terampil mengambil keputusan, berpikir positif, versalitas berpikir, dan berpikir sistem.



Gambar 1. Kualitas Manusia Indonesia Seutuhnya yang Diidamkan

Kualitas dasar daya hati memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, kejujuran, keadilan, kemanfaatan, tanggung jawab, respek/rasa hormat, cinta kasih, empati, kesopanan, toleransi, keramahan, tolong menolong, komitmen, dapat dipercaya, kebersamaan, prakarsa/inisiatif, ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru, proaktif dan tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif, keberanian mengambil resiko, keberanian untuk berbeda, properubahan dan bukan prokemapanan, motivasi, dan spirit untuk maju, tanggungjawab moral, hubungan interpersonal, kegigihan, ketekunan, kesabaran, pantang menyerah, bekerja keras, komitmen, memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain, melakukan apa saja yang terbaik, melakukan perbaikan secara terusmenerus, mau memetik pelajaran dari (kesalahan, kesuksesan, dan praktik-praktik yang baik), membangun *teamwork* yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah), percaya diri, pencipta peluang, memiliki sifat daya saing tinggi tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas, proaktif, sangat humanistik dan hangat pergaulan, terarah pada tujuan akhir dan bukan tujuan sesaat, luwes dalam pergaulan, selalu menginginkan tantangan baru, selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dan sebagainya), bersikap mandiri akan tetapi supel, tidak suka mencari kambing hitam, selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya, terbuka terhadap umpan balik, selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/mengembangkan), tidak pernah merasa puas, terusmenerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, keinginan menciptakan sesuatu yang baru, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya. Catatan: President of United States, Thomas Jefferson, mengatakan bahwa: *“To educate intellectuality only and not morality is to menace society; US Air*

Force Academy/USFA sangat menekankan pada pembentukan karakter, dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut: *“The Alumni of USFA will be leader of character”, “We will not lie, steal, or cheat, nor tolerate among us anyone who does”*). Samuel Smiles (1887) dalam bukunya *Life and Labor*, menyarankan bahwa tahap-tahap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

tanamkan pemikiran, dan kamu akan memanen tindakan
tanamkan tindakan, dan kamu akan memanen kebiasaan
tanamkan kebiasaan, dan kamu akan meraih karakter
tanamkan karakter, dan kamu akan mencapai tujuan.

Saran Samuel Smiles tersebut masih relevan untuk pendidikan saat ini. Pendidikan bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik (logos), akan tetapi pendidikan harus juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (ethos), dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (pathos). Menurut Fuad Hasan (1996), nilai-nilai yang telah menjadi muatan nurani inilah yang pada waktunya akan berfungsi sebagai penyaring dan penangkal manakala terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menyusun ketahanan mental dan moral, khususnya jika terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan.

Kualitas dasar daya pisik (kinestetikal) mencakup kesehatan, kebugaran, kekokohan stamina, ketahanan, keenerjikan, dan keterampilan (kecepatan, kecekatan, dan ketepatan). Kualitas jasmani sangat berpengaruh terhadap kualitas rohani sehingga menjaga kesehatan jasmani merupakan keniscayaan bagi manusia. Kualitas jasmani sangat dipengaruhi oleh olah makan, olah raga, olah rasa, olah pikir, olah emosi, dan olah rohani.

Kualitas instrumental mencakup penguasaan ilmu-ilmu lunak (ekonomi, sosial, politik, antropologi, seni, dan sebagainya) serta terapannya (kemenejemenan, kepemimpinan, keorganisasian, dan sebagainya) dan ilmu-ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) serta terapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, telekomunikasi, transportasi, bio, energi, dan bahan). Peserta didik diharapkan memiliki kualitas instrumental yang canggih, mutakhir, sesuai dengan potensi/modal yang dimiliki Indonesia (manusia, natural, sosial, kultural, ideologikal) dan selaras dengan kebutuhan Indonesia

Kualitas ke-Indonesia-an menuntut agar pengembangan manusia Indonesia mengakar pada kebutuhan dan jati diri Indonesia, yaitu kekayaan alam yang melimpah (tanah subur, mineral/tambang, gas bumi, minyak, batubara, dan sebagainya), sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/kelautan, dan sebagainya), sektor sekunder (industri, perusahaan, dan sebagainya), sektor tersier/jasa langsung (bank, transportasi, dan sebagainya), dan sektor kuarter/jasa tidak langsung (konsultan, penasehat, dan sebagainya). Peserta didik harus memahami, menyadari, menjadikan muatan hati nurani, mewajibkan hati nurani, mencintai dan bertindak nyata dalam mempertahankan dan mengembangkan jati diri ke-Indonesia-an yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan kata lain, Indonesia harus mengembangkan peserta didik agar mampu melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (daya preservatif) dan sekaligus mengembangkan daya progresif melalui gesekan-gesekan positif dengan kemajuan negara-negara lain yang dilakukan secara eklektif-inkorporatif (memilih dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri ke-Indonesia-an) agar tidak menimbulkan konflik/benturan dengannya. Gunakan trikonnnya Ki Hadjar Dewantara yaitu kontinyu, konvergen, dan konsentris.

Kualitas global/mondial menuntut agar manusia Indonesia mampu dan sanggup berkolaborasi dan bersaing secara sehat di tingkat regional dan internasional. Untuk itu, Indonesia harus memiliki manusia-manusia yang cerdas komprehensif (spiritual, moral, intelektual, sosial, emosional, kinestetikal), gandrung terhadap keunggulan, kreativitas dan inovasi yang tinggi, produktif dan efisien, gandrung mutu, daya juang tinggi, bersemangat tinggi untuk bersaing, memiliki wawasan luas dan jejaring global, pembelajar cepat, banyak ide segar, mampu berkomunikasi secara internasional, dan nyaman terhadap perubahan. Trilling & Fadel (2009) menyarankan agar warga dunia memiliki tiga kategori *skills*, yaitu: *learning and innovation skills, digital literacy skills, and career and life skills*. Tiga kategori *skills* tersebut membutuhkan manusia-manusia yang cepat untuk menghadapi masa depan. Hanya manusia-manusia yang cepatlah yang akan memenangkan persaingan global. Lebih lengkap lagi, agar Indonesia mampu bersaing dan berjaya pada abad ke-21, manusia Indonesia harus memiliki *the 21st Century Skills* sebagaimana ditulis oleh Pearson-Larning Curve Report, (2014) yang mencakup: (1) *leadership*, (2) *digital literacy*, (3) *communication*, (4) *emotional intelligence*, (5) *entrepreneurship*, (6) *global citizenship*, (7) *problem solving*, and (8) *team-working*. Selain itu, untuk menghadapi globalisasi, manusia Indonesia harus juga memiliki kemampuan teknologi

mutakhir dan canggih, manajemen yang hebat, dan kepemimpinan visioner/transformatif.

Manusia Indonesia harus juga kuat dalam **kewirausahaan** (bisnis, akademik, sosial, politikal, pertahanan, dan sebagainya). Kewirausahaan adalah kegiatan kreatif dan inovatif (seribu akal), terorganisir dalam menciptakan produk/jasa baru dan pasar baru yang disertai keberanian mengambil resiko atas hasil ciptaannya dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah) sehingga hasil kerjanya berlipat ganda. Hasil kegiatan kreativitas adalah daya cipta produk/jasa baru dan pasar baru, hasil kegiatan inovatif adalah perbaikan/pengembangan terhadap produk dan pasar yang sudah ada ke yang baru. Jadi kewirausahaan tidak cukup hanya menemukan produk/jasa baru, tetapi harus juga mampu memasarkan produk/jasa/ide barunya ke dunia nyata (bisnis/nonbisnis) dan ini menuntut kemampuan tentang barang/jasa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksi, dan produknya untuk siapa? **Intinya: kewirausahaan itu adalah seribu akal dan hasilnya berlipat ganda.**

Manusia seutuhnya harus juga memiliki **kualitas intrapersonal yang kuat** yaitu kualitas batiniah (rohaniah) yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: etika, rasa keingintahuan, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, respek diri, integritas, ketekunan, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, pengendalian diri, pebelajar cepat, kemauan mempelajari hal-hal baru, tahu cara belajar, keluwesan, kerendahan hati, harga diri, integritas, motivasi diri, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kesadaran diri, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan dimana yang terakhir ini umumnya bersumber dari pendidikan yang memerdekakan manusia yang akibatnya menjadi kreatif dan inovatif dan mampu membentuk jiwa kewirausahaan manusia.

Selain itu, manusia harus juga memiliki **kualitas keterampilan interpersonal** yaitu kualitas keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: bertanggung jawab atas semua perbuatannya, sikap hormat/respek kepada orang lain, kerjasama/*teamwork*, penyesuaian diri, kerukunan dan perdamaian, kecintaan kepada sesama, komunikasi yang mengena, kepemimpinan, komitmen, kerjasama/kerja kelompok, kehalusan budi, sosiabilitas/solidaritas, toleransi/tenggang rasa, bijak dan bajik, beradab, berani berbuat benar meskipun tidak populer, demokratis, sikap adil, sikap tertib, berkelakuan baik, kasih sayang (cinta sesama), dan masih banyak dimensi-dimensi keterampilan interpersonal lain yang terlalu banyak untuk disebut semuanya.

Satuan-satuan pendidikan harus memberi kesempatan belajar kepada peserta didiknya untuk memperoleh **bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar** sehingga memungkinkan peserta didik belajar/berlatih tanpa bimbingan lagi dari pendidik (mandiri). Hakikat pendidikan adalah memandirikan peserta didik agar mampu dan sanggup hidup dalam kebersamaan (karena memang ada hal-hal yang harus diurus bersama dan kehidupan memang memiliki sifat kesalingterikatan dan kesalingtergantungan satu sama lain).

F. Penguatan Jalinan Tripusat Pendidikan

Saat ini, keterpaduan dan konsistensi peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam pendidikan cenderung lemah, terutama budi pekerti. Karena kesibukannya, banyak orang tua siswa yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan bahkan ada yang melimpahkan sepenuhnya ke sekolah. Padahal, banyak nilai-nilai kehidupan yang tidak bisa dialihkan ke sekolah, misalnya cintakasih/kasih sayang, kepedulian, empati, dan kebersamaan. Sementara itu, sekolah memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar terhadap anak didiknya, namun apa yang terjadi di masyarakat justru berseberangan dengannya. Oleh karena itu, penguatan peran tripusat pendidikan harus dilakukan secara kontinyu, dengan penjelasan seperlunya seperti berikut.

Keluarga merupakan tempat pertama bersemainya bibit-bibit akal, karakter, dan pengembangan fisik/raga. Berkaitan dengan pendidikan karakter, peranan keluarga perlu mendapatkan penekanan karena peserta didik lebih banyak mencurahkan waktunya di keluarga, terutama sewaktu kecil dimana waktu tersebut adalah paling tepat untuk membentuk karakter anak. Mengutip sebagian pendapat Dorothy, keluarga merupakan model pendidikan karakter bagi anaknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang penuh kasih sayang, dia belajar mencintai. Jika anak hidup dengan toleransi, dia belajar menghargai perbedaan dan belajar bersabar. Jika anak hidup dengan penuh kritikan, dia belajar menyalahkan orang lain. Jika anak hidup dengan penuh permusuhan, dia belajar berkelahi. Jika anak hidup dengan penuh dorongan untuk maju, dia belajar percaya diri. Jika anak hidup dalam keluarga yang adil, dia belajar keadilan. Jika anak hidup dalam keluarga yang jujur, dia belajar kejujuran. Jika anak hidup dalam keluarga yang penuh keramahan, dia belajar bahwa dunia adalah tempat yang indah untuk hidup. Jika anak hidup dalam keberterimaan

dalam keluarga, dia belajar mencintai. Jika anak hidup dengan penghargaan, dia belajar untuk memiliki tujuan. Ini semua menekankan betapa pentingnya peran keluarga (orang tua anak terutama ibu) dalam membentuk karakter anak. Ini semua menunjukkan bahwa, dengan alasan apapun, keluarga harus menyempatkan diri mendidik anaknya, dan kalau ini tidak dilakukan, mereka harus rela kehilangan sebagian nilai-nilai dasar yang merupakan saripati kualitas rohaniyah anaknya.

Sekolah merupakan tempat kedua pendidikan yang dilakukan melalui program-program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler: **Secara kurikuler**, pendidikan diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran, mengingat jantung kegiatan sekolah adalah pembelajaran. **Secara kokurikuler**, pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya tugas individu, tugas kelompok, dan pekerjaan rumah. **Secara ekstrakurikuler**, pendidikan (terutama pendidikan karakter) dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, festival seni, dan olah raga. Disamping itu, pemberian bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar melalui habituasi dan penteladanan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya merupakan pendekatan dikdaktik yang saling melengkapi. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang trilogi pembelajaran/ kepemimpinan sangat relevan untuk diterapkan, yaitu *tut wuri handayani* (di belakang mendorong), *ing madyo mangun karso* (ditengah mempengaruhi), dan *ing ngarso sung tulodo* (di depan menjadi teladan/contoh). Ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: (a) kepala sekolah, guru, konselor, dan karyawan menjadi panutan/model yang baik bagi peserta didiknya; (b) latihan-latihan pendidikan, terutama pendidikan karakter, dilakukan secara benar di sekolah dan di kelas melalui arahan, bimbingan, dan fasilitasi kepala sekolah dan guru; (c) menerapkan prinsip-prinsip asah, asih, asuh, dan sistem among; (d) sekolah menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didiknya; (e) kepala sekolah dan guru mengajarkan pengetahuan, kesadaran diri, kecintaan, kerendahan hati, kemauan, kecakapan, dan kebiasaan berbudi pekerti luhur; (f) diperlukan pemberdayaan potensi peserta didik yang dilakukan melalui fasilitasi dan motivasi oleh kepala sekolah dan guru; (g) pendidikan, bidang-bidang tertentu, dapat dilakukan melalui simulasi di sekolah; (h) dapat pula pendidikan dilakukan melalui kursus pendek tentang bidang-bidang keahlian tertentu; (i) dapat pula pendidikan dilakukan melalui pengamatan langsung di masyarakat;

(j) kunjungan ke tempat-tempat kerja yang berbeda dapat memperluas wawasan peserta didik; (k) mengundang pembicara dari pakar bidang-bidang tertentu; (l) menggunakan audiovisual tentang bidang-bidang keahlian; (m) menggunakan komputer (web-site); (n) menyediakan bacaan tentang ragam bidang ilmu; dan (o) mengadakan pertemuan khusus untuk membahas bidang-bidang tertentu.

Masyarakat merupakan tempat pendidikan yang jenisnya beragam dan pada umumnya sulit diselaraskan dan dipadukan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, marilah bersatu padu, konsisten, dan saling terkait dan sepadan dalam mendidik anak-anak. Lembaga keagamaan agar mendidik pengikutnya untuk bertoleransi terhadap perbedaan agama. Media masa agar menayangkan acara-acara yang mendidik dan mengurangi adegan-adegan yang berdampak negatif. Dunia bisnis dan industri agar memberikan dukungan terhadap pembelajaran peserta didik dalam pengembangan keahlian tertentu melalui praktek, magang, internship, dan sebagainya, yang terkait dengan pekerjaan. Organisasi politik dan kemasyarakatan agar memberi contoh tentang harmonisme, perdamaian, dan toleransi terhadap perbedaan dari pada konflik/benturan. Para pemimpin pemerintahan dan tokoh masyarakat agar menjadi suri tauladan dalam berbagai jenis kehidupan. Ringkasnya, kerjasama tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diperkokoh dan dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan berkelanjutan.

G. Penutup

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat dicapai secara efektif jika tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat saling menunjang, saling terpadu, saling konsisten, saling berinteraksi secara dialektis, dan saling memperkokoh jalinan antara ketiganya. Jika yang terjadi adalah kontradiksi, inkonsistensi, atau bahkan berlawanan secara diametral antara ketiganya, maka yang terjadi adalah kegagalan pendidikan nasional dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya seperti yang diidealisasikan sebelumnya. Kekokohan tripusat pendidikan harus diperjuangkan dan tidak ada pilihan kecuali berhasil.

Bacaan Terbatas

- Fuad Hasan. 1996. *Trends of Value Shifts in the Twenty First Century and Their Implications for Culture Development*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.
- Ki Hadjar Dewantara (1918). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Makarim Wibisono (2016). *ASEAN Economic Community. Makalah dipresentasikan pada Seminar di Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ohio Department of Education (1980). *Doroty in Teaching Learning Process*. Columbus, Ohio: Ohio Department of Education.
- Slamet PH (2016). *Membangun Teori Ilmu-ilmu Sosial Keindonesiaan: Diskursus Alternatif melalui Indigenizing Knowledge*. Pidato Ilmiah pada Disen Natalis Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet PH (2014). Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Oktober 2014, Tahun XXXIII, Nomor 3, halaman 324-337.
- Slamet PH (2013). Pengembangan SMK Model untuk Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Februari 2013, Tahun XXXII, No.1, halaman 14-26.
- Slamet PH (2010). *Personal Characters Required by the World of Work. Paper presented at the International Seminar on Vocational Education and Training, The Challenges of VET in Developing Skills for Today's Workforce*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet PH. 2010. *Kewirausahaan untuk Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Slamet PH (2009). *Pengintegrasian Hard Skills dan Soft Skills dalam Kurikulum. Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional tentang Pengintegrasian Hard Skills dan Soft Skills dalam Meningkatkan Kompetensi Guru, Dosen, dan Lulusan pada Era Globalisasi*.
- Smiles, Samuel (1887). *Life and Labor* (tidak tahu penerbitnya).
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. 2010. *21st Century Skills*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- UNESCO (2014). *Pearson-Larning Curve Report*. Paris, Perancis: UNESCO



UNIVERSITAS TERBUKA

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,
Tangerang Selatan 15418 - Indonesia

Telp. (021) 7490941 (Hunting)

Faks. (021) 7490147 (Bagian Umum)

www.ut.ac.id